

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Uang

Dalam perekonomian uang diciptakan bertujuan untuk melancarkan kegiatan transaksi dalam perdagangan. Oleh sebab itu uang didefinisikan sebagai suatu benda yang diterima oleh masyarakat umum yang digunakan sebagai alat tukar-menukar dalam perekonomian. Benda yang diterima dalam hal ini harus disetujui oleh seluruh kalangan masyarakat untuk menggunakan satu atau dua benda sebagai alat tukar. Agar benda tersebut bisa digunakan untuk keperluan tukar menukar dan diterima sebagai uang harus memiliki beberapa syarat yaitu: tidak mengalami perubahan nilai dari waktu ke waktu, mudah dibawa kemana-mana, mudah disimpan tanpa mengurangi nilai, tahan lama, jumlahnya terbatas, dan bendanya mempunyai mutu yang sama (Sukirno, 2000).

Uang ialah alat pembayaran yang sah yang digunakan untuk tukar menukar, akan tetapi sebelum menjadi alat yang sah, uang memiliki beberapa kriteria yaitu:

a. Acceptability dan cognizability

Dimana uang ini diterima secara umum oleh masyarakat serta penggunaannya sebagai alat tukar, penimbun kekayaan dan digunakan untuk pemabayaran utang.

b. *Stability of value*

Manfaat dari sesuatu menjadi uang memberikan adanya nilai uang. Oleh sebab itu nilai uang harus tetap dijaga kestabilannya, kalau tidak stabil masyarakat tidak akan menerima secara umum karena masyarakat akan menyimpan kekayaannya dalam bentuk barang yang nilainya stabil. Apabila nilai mata uang suatu negara berfluktuasi secara tajam maka kegunaan uang sebagai alat tukar dan satuan hitung akan berkurang.

c. *Elasticity of supply*

Penawaran akan uang harus seimbang dengan permintaanya, artinya jumlah uang yang beredar harus mencukupi kebutuhan terutama dalam dunia usaha. Apabila ketersediaan uang untuk keperluan dunia usaha tidak terpenuhi maka akan menyebabkan kemandekan dalam perdagangan yang akan mengakibatkan perekonomian kembali pada dunia barter. Oleh sebab itu peran Bank sentral sangat dibutuhkan untuk melihat perkembangan perekonomian serta mampu menyediakan uang yang cukup bagi perekonomian di negaranya.

d. *Portability*

Syarat selanjutnya ialah uang mudah dibawa kemana-mana terutama untuk keperluan transaksi sehari-hari baik dalam jumlah besar yang dilakukan ataupun dalam jumlah (fisik) yang kecil tapi nilai nominalnya besar.

e. *Durability*

Uang harus dijaga nilai fisiknya saat melakukan pemindahan dari tangan yang satu ketangan yang lain artinya apabila terjadi kerusakan fisik dari uang tersebut seperti robek maka akan menyebabkan nilainya akan menurun dan juga akan menyebabkan rusaknya kegunaan moneter dari uang tersebut.

f. *Divisibility*

Uang digunakan untuk memantapkan transaksi dari berbagai jumlah sehingga uang dari berbagai nominal dicetak untuk mencukupi/ melancarkan transaksi jual beli.

Beberapa devinisi tentang uang dibagi berdasarkan dengan tingkat liquiditasnya. Definisi uang dibagi menjadi tiga bagian yaitu M1 (uang dalam arti sempit), M2 (uang dalam arti luas), dan M3. Dimana M1 terdiri dari uang kertas dan logam ditambah dengan simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit) pada bank umum. M2 terdiri dari M1 ditambah tabungan dan deposito berjangka (time deposit) dalam bank umum. Sedangkan M3 terdiri dari M1 dan M2 ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank. M1 dikatakan yang paling liquid, karena proses untuk menjadikannya uang kas sangat cepat tanpa harus megurangi nilainya (artinya satu rupiah menjadi satu rupiah). karena mencakup deposito berjangka M2 dikatakan memiliki liquiditas yang lebih rendah. Untuk

menjadikan M2 menjadi uang kas memerlukan waktu 3, 6, sampai 12 bulan. apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu yang sudah ditentukan maka akan dikenakan denda (terdapat pengurangan nilai dari satu rupiah tidak menjadi satu rupiah ketika dijadikan uang kas) (Nopirin, 2009).

Uang ialah alat yang digunakan untuk transaksi dalam perekonomian, oleh sebab itu uang memiliki beberapa fungsi yaitu pertama sebagai alat perantara untuk tukar menukar (*medium of exchange*). Apabila seseorang mempunyai banyak uang maka ia dapat menukarnya dengan barang-barang yang diinginkannya karena adanya uang mampu mempermudah seseorang memperoleh barang-barang yang diinginkannya dengan cara menemui sipemilik barang tersebut (penjual). Sedangkan pemilik barang bisa membelanjakan uangnya untuk membeli keperluannya. Jadi dengan menggunakan uang dalam kegiatan transaksi mampu mempersingkat waktu yang diperlukan. Kedua uang digunakan sebagai alat satuan hitung (*unit of account*) merupakan satuan yang menentukan besarnya nilai berbagai jenis barang. nilai suatu barang dapat dinyatakan dengan harga barang tersebut. Ketiga yaitu sebagai ukuran pembayaran masa depan (*standar for deferred payment*). Dalam transaksi barang atau jasa dapat dilakukan dengan mengadakan pembayaran tertunda (kredit). para pembeli dapat memperoleh barang terlebih dahulu kemudian melakukan pembayaran dimasa yang akan datang. Dan yang ke empat yaitu sebagai alat yang digunakan untuk

menyimpan kekayaan. Kekayaan yang dimiliki seseorang dapat disimpan dalam bentuk uang. Dahulu, orang banyak menyimpan uangnya dalam bentuk barang misalnya: rumah, tanah, hewan peliharaan dll, dan Apabila harga barang stabil, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang akan lebih menguntungkan (Prawoto & Basuki, 2015).

Uang memungkinkan terlaksananya pembagian kerja yang lebih sempurna. uang berfungsi sebagai alat perantara dalam kegiatan tukar menukar mampu mempermudah terselenggaranya pembagian kerja. Hal ini membuktikan bahwa uang memiliki peran dalam proses terciptanya spesialisasi pekerjaan. Adapun peran uang dalam perekonomian ialah berguna untuk mempermudah dalam memproduksi dan pertukaran/konsumsi masyarakat. Spesialisasi yang terjadi menyebabkan hasil produksi berlipat ganda. Hal ini dapat dibandingkan ketika seseorang melakukan beraneka ragam pekerjaan. Selain menciptakan spesialisasi pekerjaan, uang juga dapat menentukan arah produksi, konsumsi dan kegiatan ekonomi. Ketika harga suatu barang meningkat, Konsumen akan mengubah arah permintaanya atas barang yang sesuai dngan kemampuan daya belinya. Produsen akan mengurangi produksi apabila permintaan menurun dan sebaliknya. Dengan demikian arah produksi dan konsumsi cenderung mengikuti perubahan daya beli. Jika uang tidak memiliki peran yang penting maka arah produksi dan konsumsi pada umumnya tidak mengalami perubahan yang besar untuk jangka waktu yang lama. Kenaikan harga barang secara terus-menerus

(Inflasi) timbul karena adanya uang dalam masyarakat karena dalam perekonomian barter gejolak naik turunnya tidak begitu besar. Inflasi dan deflasi timbul hanya dalam perekonomian menggunakan uang saja (Prawoto & Basuki, 2015).

Ketika berbicara masalah uang maka tidak terlepas dari yang namanya uang beredar. Uang beredar merupakan kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk. Kewajiban tersebut terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (diluar bank umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun (Bank Indonesia).

Uang beredar dalam arti sempit (M1) meliputi uang kartal dan uang giral yang dipegang masyarakat. Sedangkan uang beredar dalam arti luas (M2) meliputi M1 dan uang kuasi. Uang kartal/*currency* ialah uang kertas dan logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter sebagai alat pembayaran yang sah. Uang giral merupakan simpanan milik sektor swasta domestik yang ada pada Bank Indonesia dan Bank Umum yang setiap saat dapat ditarik untuk ditukarkan dengan uang sebesar nilai nominalnya (BPR saat ini tidak dapat menghimpun dana dalam bentuk giro). Uang giral terdiri dari

rekening giro rupiah milik penduduk, kewajiban terdiri dari transfer dan *remittance* penduduk, tabungan dan simpanan berjangka yang telah jatuh tempo. Dalam hal ini tidak termasuk giro yang diblokir (Komarullah, 2013).

Uang kuasi merupakan simpanan milik sektor swasta domestik yang ada pada Bank Umum dan BPR yang dapat memenuhi fungsi-fungsi uang yaitu sebagai alat satuan hitung, penyimpan kekayaan, maupun alat pembayaran yang ditanggguhkan, namun untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar menukar. yang termasuk kedalam uang kuasi Berdasarkan pengertian tersebut ialah simpaan berjangka dan tabungan rupiah, serta rekening Koran rekening milik swasta domestik dalam valuta asing. Dalam hal ini tidak termasuk tabungan dan simpanan berjangka yang diblokir (Bank Indonesia).

2. Teori Kuantitas Uang

Apabila harga suatu barang turun maka dengan jumlah uang tertentu akan mendapatkan sejumlah barang yang lebih banyak, dan apabila harga-harga barang naik maka dengan jumlah uang tertentu akan mendapatkan sejumlah barang yang lebih sedikit. Dengan kata lain semakin rendah harga suatu barang maka semakin tinggi nilai uangnya (*purchasing power*) dan semakin tinggi harga semakin rendah nilai uangnya (*Purchasing power*) dimana persamaanya yaitu:

$$N = \frac{1}{P}$$

N = *Purchasing power* (nilai uang)

P = Harga barang-barang

a. Teori Kuantitas Sederhana

Teori ini dikemukakan oleh David Hume dimana ia merupakan salah satu pencetus teori moneter klasik pada tahun 1752. Dalam teorinya ia mengatakan bahwa harga suatu barang berbanding lurus dengan jumlah uang. Salah satu faktor yang menentukan harga barang tersebut ialah jumlah uang yang beredar yang memiliki perbandingan yang proporsional.

Dimana:

$$p = f(M)$$

P = Harga barang-barang

M = Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan persamaan diatas mengatakan bahwa naik turunnya harga barang-barang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah uang beredar. Inti dari teori yang dikemukakan oleh David Hume yaitu uang hanya bertujuan untuk transaksi, velocity uang adalah tetap, serta barang-barang dan jasa tetap.

b. *Transaction Equation*

Teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher, ia mengatakan bahwa setiap pembayaran oleh rumah tangga, pengusaha ataupun pemerintah pada pihak lain dikatakan sebagai perkalian antara harga dan kuantitasnya.

Fisher mengemukakan beberapa persamaan diantaranya:

$$MV = PT$$

Pembayaran oleh pembeli identik dengan penerimaan oleh penjual. Dalam persamaan diatas dikenal dengan “ *transaction variant* “ yang artinya pengeluaran yang dilakukan rumah tangga semata-mata hanya untuk transaksi. Anggapan dari Fisher juga dikemukakan oleh kaum klasik dimana uang itu digunakan untuk transaksi dan berjaga-jaga serta uang tidak secara langsung dapat memenuhi kepuasan seseorang. Kebutuhan masyarakat untuk melakukan transaksi yang meningkat menyebabkan permintaan akan uang menjadi meningkat pula. Peningkatan permintaan akan uang ini berkaitan dengan perdagangan yang berlangsung dalam perekonomian saat itu. Keputusan terbaik yang dilakukan masyarakat untuk memegang uang kas itu merupakan karena memegang uang kas itu berkaitan dengan pembayaran dan penerimaan dalam waktu yang berbeda.

$$P = \frac{MV}{T}$$

Dalam persamaan yang kedua Fisher mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat harga umum. Seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk transaksi barang yang “*intermediate*” masuk kedalam T, oleh sebab itu nilai output yang sebelumnya dihitung lebih dari satu kali (*double counting*) sehingga:

$$MV = PT > \text{GNP.}$$

Artinya bahwa besar kecilnya pendapatan nasional akan berpengaruh terhadap besar kecilnya permintaan akan uang.

$$M_t = KY$$

K = besar kecilnya keinginan masyarakat untuk memegang bagian dari pendapatannya dalam bentuk uang. Berdasarkan persamaan tiga diatas menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan nasional akan menentukan besar kecilnya permintaan uang untuk tujuan transaksi. Apabila pendapatan nasional meningkat maka permintaan akan uang untuk tujuan transaksi juga akan meningkat.

Adapun persamaan yang dikemukakan oleh Alfred Marshall yaitu:

$$M = k Y \text{ menjadi } M = k Y + K' A$$

Dimana : K' = bagian dari kekayaan

A = Kekayaan (Asset)

Artinya bahwa dalam tiap keadaan masyarakat akan selalu ada sebagian pendapat yang dianggap layak untuk dimilikinya dalam bentuk uang kas yang bertujuan untuk memenuhi tujuan untuk transaksinya. Adapun hakekat dari persamaan yang dikemukakan oleh Alfred Marshall adalah apabila suatu bangsa menjadi semakin makmur dan pasar terbuka menjadi semakin luas, maka jumlah uang yang beredar didalam masyarakat akan meningkat dengan catatan pendapatan dalam masyarakat juga meningkat.

Teori tentang kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher, ia mengatakan bahwa jumlah uang beredar dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat harga disertai dengan kecepatan transaksi yang diasumsikan konstan, artinya suku bunga dikatakan tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar yang ada di masyarakat (Mishkin, 2004 : 517-519).

c. Persamaan *Cambridge*

Persamaan *Cambridge* yang dikemukakan oleh Pigou pada tahun 1997 yang mengatakan bahwasanya seseorang lebih peduli dengan asset yang dia miliki, berupa pendapatan atau pengeluaran atau bahkan kekayaan dalam bentuk lain dari pada peduli terhadap permintaan uang secara langsung (Handa, 2009). Pada pendekatan ini masyarakat lebih menekankan pada uang sebagai alat untuk transaksi yang sudah sah dikeluarkan oleh suatu negara, atau sebagai alat untuk berjaga-jaga ketika terjadi suatu kebutuhan yang mendadak.

Pendekatan Fisher mengatakan bahwa fungsi utama uang ialah untuk media transaksi dimana orang memegang uang hanya karena bisa digunakan sebagai alat untuk transaksi. Dalam hal ini berbeda dengan pendekatan *Cambridge* yang dikemukakan oleh Pigou dan Marshall, pendekatan *Cambridge* ini lebih menekankan pada perilaku individu yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk aktiva. Artinya masyarakat bersedia memegang uang hanya karena uang itu digunakan untuk transaksi

serta bisa diterima di khalayak umum. Akan tetapi masyarakat yang menyimpan kekayaan dalam bentuk uang harus siap menghadapi resiko biaya oportunitas, yang artinya ia tidak akan memperoleh keuntungan apapun dari memegang kekayaan dalam bentuk uang kas. Sedangkan apabila masyarakat itu memegang uang dalam bentuk aktiva maka ia akan menerima untung dalam bentuk bunga. Misalkan apabila seorang individu yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk surat berharga atau obligasi maka ia akan menerima *return* (pengembalian) dalam bentuk bunga. Dalam hal ini perilaku masyarakat yang mempertimbangkan keuntungan serta kerugian dari memegang uang akan berpengaruh terhadap pengalokasian kekayaan dalam berbagai bentuk aktiva salah satunya keputusan untuk mengalokasikan kekayaan dalam bentuk uang atau dalam bentuk surat berharga.

Pendekatan *Cambrigde* ini tidak hanya melihat uang sebagai alat transaksi saja akan tetapi *Cambrigde* melihat bahwa permintaan uang juga dipengaruhi oleh pendapatan riil, tingkat suku bunga, dan ekspektasi (harapan masa depan). Akan tetapi dalam teori *Cambrigde* ini tidak menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel-variabel yang disebutkan dengan jumlah uang yang diminta. Dengan demikian mereka memutuskan mengeluarkan persamaan yang berbeda sedikit dengan yang dikemukakan oleh Fisher dimana permintaan uang merupakan proporsi dari pendapatan nominal dengan asumsi variabel-variabel yang lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) sehingga:

$$Md = K P y$$

Dimana:

P = Tingkat Harga

K= nisbah antara
permintaan uang dengan
pendapatan masyarakat

Y= Pendapatan Rill

Dalam keadaan yang seimbang, permintaan uang akan sama dengan penawaran uang, sehingga:

$$M_s = K P y \text{ atau } M_s \cdot V = P y$$

$$\text{dimana } V = \frac{1}{k}$$

Pada pendekatan *Cambridge* ini beranggapan bahwa pendapatan riil (y) dan K adalah konstan. Dimana pendapatan nasional riil ini didasarkan pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan pola transaksi perekonomian adalah konstan. Sehingga K akan dianggap tetap dalam jangka pendek dan Y pada tingkat pengerjaan penuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya tingkat harga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dalam perekonomian.

Dari pendekatan *Cambridge* ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya V adalah Velocitas transaksi dari uang, sedangkan K merupakan velocitas pendapatan dari uang. Pendekatan *Cambridge* ini hampir sama dengan pendekatan Fisher akan tetapi pendekatan *cambridge* ini memiliki kelebihan dimana anggapan *ceteris paribus* ini diabaikan. Akibatnya akan memungkinkan suku bunga atau ekspektasi akan berubah sehingga K akan berubah begitupun juga untuk permintaan uang.

3. Permintaan Uang Keynes

Keynes merupakan salah satu ekonomi yang menyumbangkan pemikirannya dalam bentuk buku yang berjudul "*The General Theory of employment, Interest, and Money*" ia berpendapat bahwa pemerintah harus ikut campur dalam stabilitas harga untuk mencegah terjadinya inflasi dan deflasi dalam suatu negara. Keynes mengatakan bahwa pemerintah harus ikut campur didalam perekonomian karena pasar tidak bisa mencapai *full employment* kalau tidak ada campur tangan dari pemerintah.

Bank sentral memiliki kekuatan dalam menentukan permintaan agregat berdasarkan penawaran uang dan pengaturan suku bunga yang bertujuan untuk kestabilan harga sehingga inflasi dan output dapat dikendalikan sesuai tingkat yang telah ditentukan. Keynes mengatakan bahwa permintaan agregat merupakan faktor penentu agregat output dalam jangka pendek sehingga keputusan untuk melakukan produksi atau investasi dilihat dari seberapa besar permintaan dimasa yang akan datang, serta konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga atas pendapatan yang diterimanya. Keputusan permintaan akan uang serta konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga memiliki ketidakpastian sehingga dibutuhkannya keputusan dalam jangka pendek berupa penawaran uang dan pengaturan suku Bunga tersebut agar kestabilan dalam perekonomian tetap bisa dikendalikan (Handa, 2004: 52-55).

Quantity theory yang dipaparkan Keynes berbeda dengan apa yang telah dipaparkan oleh ekonom klasik, mengatakan bahwa perekonomian akan selalu mencapai *full employment*. Sedangkan menurut Keynes bahwa kondisi *full employment* itu tidak akan terjadi dalam perekonomian, Keynes mengatakan bahwasanya uang itu tidak netral karena output dan tenaga kerja bergantung pada besarnya permintaan agregat dimana permintaan agregat ini bergantung pada penawaran uang.

Dalam teorinya tentang permintaan uang, Keynes membedakan antara motif transaksi untuk berjaga-jaga dengan motif untuk spekulasi. Keynes mengakui teori klasik seseorang memegang uang hanya bertujuan untuk transaksi, akan tetapi Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian ada sesuatu yang lebih penting dari pada uang sebagai alat untuk transaksi akan tetapi disini Keynes lebih mengutamakan uang untuk spekulasi.

Keynes menganalisis bahwa motif seseorang memegang uang menjadi beberapa bagian dimana motif ini disebut dengan *liquidity preference theory* sebagai berikut:

a. Transaction demand for money

Motif seseorang dalam memegang uang ialah untuk transaksi dimana transaksi ini dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan mereka serta dipergunakan juga untuk bisnis. Keynes menyetujui pandangan ekonomi

klasik yang mengatakan bahwasanya permintaan akan uang itu ditentukan oleh transaksi yang didasarkan proporsi pendapatan.

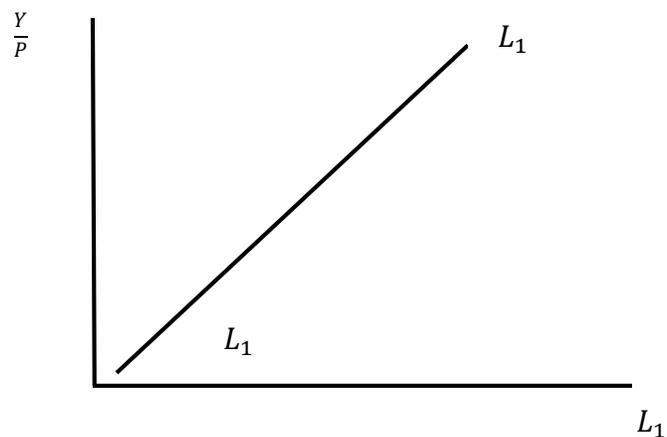
b. Precautionary demand for money

Adapun *Precautionary demand for money* merupakan tambahan yang dikemukakan oleh Keynes dimana ia mengatakan bahwa motif seseorang memegang uang yaitu untuk berjaga-jaga terhadap kebutuhan yang mendadak, seperti biaya kesehatan, perawatan rumah sakit, dan biaya-biaya mendadak lainnya. Uang yang digunakan untuk berjaga-jaga ini bergantung dari berapa besar keinginan seseorang untuk melakukan transaksi dimasa yang akan datang sesuai dengan jumlah pendapatannya.

c. Speculative demand for money

Zaman terus mengalami perkembangan dari masa-kemasa seperti adanya deregulasi perbankan oleh suatu negara. Kedua motif yang telah dijelaskan oleh Keynes hampir sama dengan gagasan yang dikemukakan oleh ekonomi klasik, akan tetapi disini Keynes menambahkan motif lain bahwasanya motif seseorang memegang uang selain sebagai transaksi dan untuk berjaga-jaga juga bisa digunakan untuk menyimpan kekayaan. Keynes menambahkan permintaan uang dengan tujuan untuk spekulasi ini ditentukan oleh tingkat bunga. Artinya jika tingkat bunga itu tinggi maka keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank juga akan semakin tinggi dan keinginan masyarakat untuk memegang uang kas akan menjadi berkurang atau menurun. Kemudian disini Keynes juga mengataakan adanya tingkat

bunga normal dimana tingkat bunga normal ini mengarah pada obligasi. Obligasi disini dikatakan mampu menyimpan kekayaan karna adanya tingkat bunga normal ini, artinya ketika tingkat bunga diatas rata-rata atau mengalami peningkatan, maka seseorang akan berharap mendapatkan return yang lebih tinggi ketika dia memegang obligasi dari pada memegang uang tunai sehingga permintaan akan uang kas menjadi lebih kecil. Ketika terjadi penurunan suku Bunga seseorang akan beranggapan bahwa *return* yang didapatkan ketika ia memegang obligasi akan menurun sehingga kebanyakan ketika suku bunga ini turun, seseorang yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk obligasi akan dijual kembali dan mereka mereka memutuskan akan memegang uang dalam bentuk kas dibanding obligasi (surat berharga) yang akan menyebabkan permintaan akan uang kas meningkat.



Gambar 2.1 Permintaan Uang Untuk Transaksi

Permintaan uang untuk transaksi ditunjukkan dengan L_1 . Dalam gambar di atas antara permintaan uang dengan pendapatan (rill) digambarkan

dengan garis lurus, akan tetapi dalam kenyataannya tidaklah lurus. Ini membuktikan bahwasanya Keynes mengikuti jejak klasik dimana permintaan uang untuk transaksi itu tergantung dari pendapatannya. Akan tetapi disini keynes menambahkan motif yang ditekankan pada motif spekulasi dan peranan tingkat bunga dalam menentukan permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

4. Perkembangan Teori Keynes dan Setelah Teori keynes

Teori Keynes tentang permintaan uang berubah dijelaskan juga oleh para pengikut-pengikut dari keynes yang berubah menjelaskan tentang variabel apa saja yang mempengaruhi perilaku pemilik kekayaan dalam mewujudkan kekayaannya. Anggapan mengenai pelaku pemilik kekayaan dapat dipandang sebagai dasar dari pendekatan portafel (*portfolio approach* terhadap permintaan uang).

Teori kuantitas uang dari Keynes dianalisis juga oleh *Baumol* (1952) dan *Tobin* (1956) yang mengatakan bahwa permintaan uang untuk transaksi juga dipengaruhi oleh suku bunga. Dalam hal ini permintaan uang untuk transaksi dikatakan sama dengan permintaan untuk suatu barang. Artinya orang yang memegang uang ini dihadapkan dengan pertimbangan berdasarkan biaya ketika kekayaan tidak diwujudkan dalam bentuk aktiva yang memberikan keuntungan. Artinya orang yang memiliki kekayaan harus meminimalkan biaya antara memegang kekayaan dalam bentuk uang dimana uang tidak menghasilkan

penghasilan apapun atau memegang kekayaan dalam bentuk Obligasi yang mana dapat memberikan *return* dalam bentuk bunga. Berdasarkan konsep diatas dapat diturunkan permintaan uang sebagai berikut:

Dimana α adalah biaya komisi (*brokerage fee*) yang merupakan biaya tetap setiap kali menjual obligasi, T merupakan penghasilan riil dari agen ekonomi dan r merupakan suku bunga tiap periode.

Tobin (1958) lebih menetengahkan suatu analisis permintaan uang berdasarkan perilaku individu, dimana *Tobin* ingin menunjukkan bagaimana perilaku individu memegang kekayaan dalam bentuk uang dan resiko dari memegang kekayaan dalam bentuk obligasi. Dalam kasus *Tobin* ini, individu lebih dihadapkan pada masalah ketidakpastian mengenai suku bunga dan nilai obligasi di masa yang akan datang. *Tobin* berpendapat bahwa semakin besar ekspektasi seseorang mengenai kekayaan dalam bentuk aktiva, maka semakin besar pula resiko yang dihadapinya. Artinya ketika pemilik kekayaan mewujudkan kekayaannya dalam bentuk obligasi maka akan mampu mengurangi jumlah uang yang diminta untuk tujuan spekulasi. Dengan kata lain terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dan permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

5. Teori Kuantitas Modern

Teori mengenai kuantitas uang telah dibahas oleh kaum klasik dan Keynes serta pengikutnya akan tetapi belum dibahas bagaimana perkembangan

teori kuantitas uang sejak munculnya teori moneter Keynes. Perkembangan teori kuantitas uang dikembangkan oleh Milton Friedman tahun 1956 dalam bukunya “*The Quantity Theory of Money- A Restatement*” dimana dalam bukunya ia mendefinisikan tentang Teori kuantitas sebagai teori permintaan uang dan bukan sebagai teori pengeluaran (*output*) atau teori pendapatan uang atau teori harga.

Milton Friedman mengatakan bahwa permintaan uang itu sejalan dengan permintaan barang. Dimana prinsip dasar dari teori permintaan uang ialah sama dengan teori permintaan barang. Dalam teori ini membahas bagaimana perilaku individu dalam memegang uang yang dipandang sebagai pemegangan atas suatu barang. Ketika individu bersedia memegang uang maka ia beranggapan bahwasanya uang itu merupakan sebagian kekayaan dalam bentuk aktiva yang mampu memberi manfaat bagi pemegangnya.

Dalam bukunya ia mengatakan bahwa permintaan uang dibagi menjadi tiga faktor yaitu kekayaan total, harga, dan perolehan dari berbagai bentuk kekayaan, selera, dan preferensi pemilik kekayaan. Friedman membagi kekayaan menjadi dua yaitu kekayaan manusiawi (*human wealth*) dan kekayaan bukan manusiawi (*non human wealth*). Kekayaan manusiawi merupakan kemampuan seseorang dimasa yang akan datang yang berpotensi menghasilkan aliran pendapatan, sedangkan kekayaan bukan manusiawi merupakan semua aktiva yang dimiliki seseorang atau lebih yang dikenal dengan “kekayaan”. Kedua macam kekayaan ini menentukan seberapa besar jumlah uang yang dapat

dipegang. Dalam analisisnya, Friedman lebih menekankan kekayaan dari pada pendapatan, kemudian dari pada itu Friedman menghadapi permasalahan dalam menentukan ukuran dari kekayaan dalam permintaan uang. Uang yang dimaksud sebagai kekayaan atas barang kapital yang mana permintaan akan uang merupakan masalah dalam teori kapital. Dalam analisisnya Friedman menggunakan definisi uang sebagai berikut:

$$M_2 = \text{Kartal} + DD + TD$$

Dimana : DD = Demand Deposit

TD = Time Deposit

Pemilihan *Time deposit* ini disebabkan karena *time deposit* memiliki substitusi yang erat dengan uang (tentunya untuk perekonomian yang modern). Kaitannya dengan teorinya, Friedman mendefinisikan pendapatan sebagai pendapatan total tetap dalam bentuk uang, yang mana pendapatan tetap ini merupakan hal yang diinginkan oleh rumah tangga dalam periode tertentu.

Friedman menuliskan fungsi permintaan uang sebagai berikut :

$$M = f(Y_p, w, P, R_b, R_e, \frac{1}{P}, \frac{dp}{dt}, U)$$

Dimana:

M = 'stock' uang kas yang diminta (nominal)

Y_p = *Permanent Income* (nominal)

W = Ratio antara *Human wealth* dan *nonhuman Wealth*

R_b = Penghasilan dari Obligasi

R_e = Penghasilan dari saham

$\frac{1}{P} \cdot \frac{dp}{dt}$ = *The Expected rate of price inflation* (tingkat harapan akan kenaikan harga setiap waktu).

U = Suatu “portmanteau variabel” antara lain: pajak, teknologi (biaya), transportasi (sistem), dan selera.

Fungsi diatas berdasarkan anggapan bahwa semua rumah tangga memaksimumkan kepuasannya dalam arti “*real*” dan diharapkan agar fungsi ini bebas oleh variabel-variabel nominal sehingga persamaanya berubah menjadi:

$$\frac{M}{P} = f \left(\frac{Y_p}{P}, w, R_b, \frac{1}{p} \cdot \frac{dp}{dt}, u \right)$$

Dengan mentransformasikan persamaan diatas, kita bisa menentukan besar kecilnya pendapatan:

$$M = f \left(Y_p, w, P, R_b, R_e, \frac{1}{P} \cdot \frac{dp}{dt}, u \right)$$

$$\frac{M}{Y_p} = f \left(w, p, R_b, R_e, \frac{1}{P} \cdot \frac{dp}{dt}, u \right)$$

$$M = f \left(w, p, R_b, R_e, \frac{1}{P} \cdot \frac{dp}{dt}, u \right) Y_p$$

Persamaan dari Friadman ini mirip dengan persamaan yang dikemukakan oleh salah satu teori klasik :

$$M = k Y = \frac{1}{V} \cdot Y \text{ atau } Y = \frac{1}{k} M = V M$$

Perbedaan antara persamaan Friadman dengan klasik dimana pada persamaan Friadman Y merupakan *Permanent Income* sedangkan Y menurut klasik ialah *Current Income*. Perbedaan selanjutnya ialah M yang digunakan oleh Friadman ialah $M_2 = M_1 + TD$ sedangkan yang digunakan klasik ialah M_1 . Kemudian V pada klasik dianggap tetap dan hanya berubah karena adanya faktor-faktor kelembagaan. Akan tetapi dalam teorinya Friadman V itu dipengaruhi oleh faktor-faktor: Ratio antara “*human wealth*” dengan “*nonhuman wealth*” (w), Tingkat harga umum (p), Penghasilan dari obligasi (R_b), Penghasilan dari saham (R_e), Tingkat perubahan harga (inflasi) $\frac{1}{p} \cdot \frac{dp}{dt}$, Portamentou variabel (pajak, teknologi, transportasi, selera).

Implikasi dari teori Friadman sebagai berikut:

- a. JUB merupakan variabel kunci yang digunakan dalam menentukan kebijakan untuk mengontrol tingkat harga dan pendapatan.
- b. Inflasi atau deflasi dapat dicegah apabila JUB per unit output dapat dijaga kesetabilannya.
- c. Velocity masih dianggap stabil dan disini terlepas dari JUB.
- d. Velocitynya Friadman lebih stabil dari pada fungsi konsumsinya Keynes.

- e. Efektifitas kebijakan fiskal bergantung dari pembiayaan jumlah defisit APBN yang dibiayai oleh pinjaman dari masyarakat tanpa kenaikan JUB. Jika defisit itu dibiayai dengan meminjam uang dari masyarakat, akibat langsung dari defisit akan diimbangi. Akan tetapi apabila defisit itu dibiayai dengan menambah percetakan uang maka akibat langsungnya tidak dapat diimbangi.

B. Buffer Stock Approach

Diskusi mengenai teori permintaan uang menjadi kajian yang menarik untuk diteliti oleh para peneliti khususnya para peneliti yang tertarik pada bidang moneter. Sejauh ini pengamat dari berbagai negara memilah permintaan uang dalam arti sempit (M1) dan uang dalam arti luas (M2) serta komponen-komponennya seperti uang kartal, giral, dan uang kuasi sebagai variabel bebas atau variabel yang diamati prilakunya. Variabel yang sering dipilih sebagai variabel bebas ialah pendapatan nasional dan suku bunga. isu-isu penting seperti dari himpunan variabel tersebut menunjukkan salah satu bentuk fungsi dari variabel yang linier atau dapat dilinierkan.

Selain masalah permintaan uang, terdapat masalah penting dinamis mengenai permintaan uang. Model dinamis yang sering digunakan Pada umumnya ialah model parsial (*partial adjustment model*), walaupun akhir-akhir ini menggunakan model koreksi kesalahan (*error correction model*). Adapun masalah dinamis yang perlu diperhatikan juga ialah mengenai stok penyangga. Menurut Milbourne stok penyangga yang berasal dari ide orang yang bersedia memegang

uang guna menyeimbangkan antara penerimaan dan pengeluaran serta mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan. Davidson and Ireland (1987, 1989), menyatakan bahwa hal yang mendasar dari hipotesa pendekatan stok penyangga ialah pendefinisian kembali mengenai permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, dimana permintaan uang dipandang sebagai halnya permintaan barang. Laidler (1984), mengatakan bahwa jumlah uang yang diminta tidak menggambarkan seberapa jumlah uang yang bersedia dipegang oleh seseorang, akan tetapi merupakan nilai rata-rata dari suatu persediaan atau merupakan nilai rata-rata dari stok penyangga. Kemudian dari pada itu alasan seseorang memegang uang sebagai stok penyangga ialah karena uang berfungsi sebagai media pertukaran serta mampu menghilangkan *shock* serta ketimpangan dalam perekonomian. Ketimpangan dalam perekonomian ini terjadi karena adanya kesenjangan antara pengaruh *shock*. Selain dari pada itu aliran dana masuk yang tidak diharapkan dapat dipandang sebagai kelebihan terhadap permintaan uang untuk beberapa waktu. Hal ini disebabkan karena periode penyesuaian dianggap jangka pendek. Milbourne mengatakan bahwa ide lain dari uang sebagai stok penyangga ialah ketika perekonomian dalam keadaan yang tidak seimbang (*disequilibrium*).

Lairder berpendapat bahwa pendekatan stok penyangga juga menjawab dan memecahkan atas pertanyaan “*why lagged dependent variabel are required in empirical work on the aggregate demand for money function*”. Anggapan dalam hal ini ialah setelah adanya suatu shock dalam sektor moneter, agen-agen ekonomi telah

menemukan bahwa permintaan uang aktual akan berbeda dengan permintaan uang yang diinginkan karena adanya kelambanan penyesuaian dari variabel-variabel kunci yang akan berpengaruh terhadap permintaan uang. dalam kasus ini, agen-agen ekonomi dapat menghadapi biaya ketidakseimbangan dan biaya penyesuaian. Berdasarkan kedua biaya tersebut banyak dibentuk model dinamis dari pendekatan stok penyangga permintaan uang dalam studi empiris. Akan tetapi sampai saat ini belum ada kesepakatan tentang perumusan model dinamis tersebut.

C. Hubungan Variabel

1. Hubungan Teoritis GDP Dengan Permintaan Uang

Teori kuantitas uang klasik menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP dalam kuantitas uang adalah determinan penting dalam menentukan tingkat inflasi dengan asumsi bahwa *velocity* tetap/ konstan, maka setiap terjadi perubahan terhadap permintaan dan penawaran akan mengarah pada GNP nominal karena faktor-faktor produksi dan fungsi produksi menentukan GDP riil, maka perubahan dalam GNP nominal harus menunjukkan perubahan dalam tingkat harga. Dengan demikian teori kuantitas uang menunjukkan bahwa GDP adalah proporsional terhadap *money and supply*.

2. Hubungan Teoritis Inflasi Dengan Permintaan Uang

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus (Sukirno, 2000). Akan tetapi kenaikan harga satu atau beberapa barang pada suatu saat tertentu dan hanya sementara

belum tentu menimbulkan inflasi, kecuali apabila kenaikan harga barang tersebut menyebabkan kenaikan terhadap barang lain (Boediono, 1998).

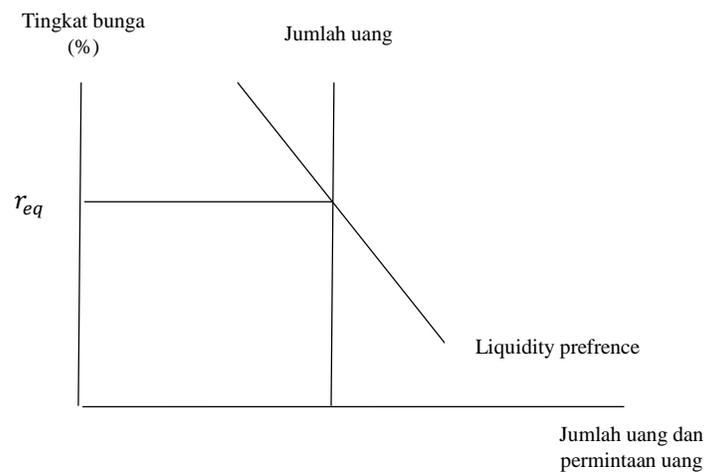
Teori kuantitas merupakan teori yang tertua mengenai inflasi, akan tetapi belakangan ini teori kuantitas mengalami penyempurnaan yang disempurnakan oleh kelompok ahli ekonomi Universitas Chicago, dimana penyempurnaan dilakukan sesuai perkembangan zaman dengan perekonomian yang lebih modern terutama negara-negara yang masih berkembang. Inflasi akan terjadi sesuai dengan volume uang yang beredar, dimana dalam teori klasik mengatakan bahwa penawaran sama dengan permintaan. Artinya ketika harga barang naik yang merupakan inflasi akan menyebabkan jumlah uang beredar makin meningkat jumlahnya, peningkatan jumlah uang yang beredar ini sama dengan meningkatkan permintaan akan uang kas (Boediono, 1998 dalam Komarullah, 2013).

3. Hubungan Teoritis Tingkat Suku Bunga Dengan Permintaan Uang

Dalam teorinya Keynes mengatakan bahwa permintaan uang yang digunakan untuk tujuan spekulasi adalah penting karena permintaan uang sensitif terhadap tingkat bunga. Menurut Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter dimana tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (dalam pasar uang). uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan

tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi yang akan berpengaruh terhadap GNP.

Milton Friedman mengatakan bahwa ketika tingkat suku bunga tinggi maka orang akan lebih banyak menyimpan kekayaannya dalam bentuk obligasi dan *equity* sehingga akan mengurangi pemegangan akan uang kas. Artinya ketika suku bunga naik maka permintaan akan uang akan menurun.



Gambar 2.2 Teori Keynes tentang Tingkat Bunga

Uang dan suku bunga memiliki hubungan yang negatif. Keynes menyatakan bahwa masyarakat memiliki keyakinan adanya tingkat bunga yang normal. Ketika seseorang memegang obligasi pada waktu tingkat bunga naik maka akan menderita kerugian. Solusi yang mereka ambil ketika tingkat bunga naik ialah mereka akan mengurangi memegang kekayaan dalam bentuk obligasi dan akan menambah permintaan akan uang kas. Hubungan ini sering disebut dengan motif spekulasi permintaan uang kas yang disebabkan karena spekulasi surat berharga pada masa yang akan datang. Alasan lainnya ialah berkaitan

dengan ongkos memegang uang kas. Ketika tingkat bunga naik maka ongkos untuk memegang uang kas akan naik juga sehingga keinginan memegang uang kas akan turun. Sebaliknya apabila tingkat bunga turun maka akan menyebabkan ongkos memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan uang kas akan meningkat.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa tingkat bunga memiliki hubungan negatif dengan permintaan akan uang kas. Dari gambar 2.2 menjelaskan bahwa tingkat bunga akan seimbang ketika jumlah permintaan uang kas sama dengan penawarannya. Ketika tingkat bunga dibawah tingkat keseimbangan, masyarakat akan memegang uang kas lebih banyak dengan cara menjual surat berharga yang dipegangnya. Usaha menjual surat berharga ini akan mendorong harganya turun (tingkat bunga naik), sampai ketinggian keseimbangan dimana masyarakat sudah puas dengan kekayaannya (permintaan sama dengan penawaran). Sebaliknya ketika tingkat Bunga diatas keseimbangan, masyarakat lebih condong untuk memegang sedikit uang kas dan lebih ingin memegang uang dalam bentuk surat berharga. Pembelian surat berharga akan menyebabkan naiknya harga surat berharga (tingkat bunga turun) sampai keseimbangan tercapai.

4. Hubungan Teoritis Tingkat Nilai Tukar Dengan Permintaan Uang

Kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain (Sukirno, 2000) Nilai tukar digunakan sebagai variabel dalam

permintaan uang dikarenakan nilai tukar digunakan untuk mengontrol larinya mata uang asing pada suatu negara dimana tidak ada komposisi asset-asset terhadap deposito bank dimana nilai tukar secara tradisional dipatok oleh pemerintah terhadap mata uang asing.

Menurut Hamdy Hady (2006) dalam Hayati (2006) nilai tukar ialah rasio perbandingan antara mata uang domestik dengan mata uang asing. Nilai tukar memiliki fungsi cukup penting dalam suatu negara karena nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mendukung kelancaran perdagangan internasional antar negara. Ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi (nilai tukar rupiah merosot terhadap dolar) akan berpengaruh terhadap ekspor dan impor. Dimana ketika mata uang rupiah terdepresiasi menyebabkan ekspor mengalami peningkatan dan impor mengalami penurunan sehingga cadangan devisa menjadi bertambah yang akan menyebabkan penawaran dan permintaan uang akan meningkat. BI berperan penting dalam menjaga kestabilan harga melalui kestabilan nilai tukar. Nilai tukar merupakan penting dalam menjaga kestabilan perekonomian makro. Dalam perekonomian yang mengambang akan semakin efektif apabila diikuti oleh kelancaran dalam perekonomian secara internasional dimana ketika perekonomian internasional selalu terjaga kelancarannya akan memiliki pengaruh yang besar terhadap jumlah uang beredar dalam suatu negara.

Beragam penelitian mengenai permintaan uang telah banyak dilakukan baik itu di Indonesia maupun diluar negeri. penelitian yang dilakukan oleh Mills yang mengkaji tentang permintaan uang pada tahun 1987 dengan *Generalized Funcional Form* dengan variabel penelitian riil money (M1), Rill GDP serta tingkat suku bunga, penelitian tersebut dilakukan di Inggris menggunakan data kuartalan dari 1963.2–1974.4, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kebijakan moneter akan mempengaruhi permintaan uang, akan tetapi dalam arti luas model yang dilakukan oleh Mills belum dapat menjelaskan permintaan uang sehingga diperlukan model yang komphrenship.

Penelitian yang dilakukan oleh Hossain dalam Wahyudi pada tahun 2007 mengkaji tentang elastisitas permintaan uang menggunakan data tahunan 1970-2005. hasil penelitiannya mengatakan bahwa elastisitas pendapatan untuk permintaan uang dalam jangka panjang adalah elastis uniter, serta menyatakan bahwa pendapatan riil dan tingkat pengembalian asset merupakan hal pokok yang menjadi penentu permintaan uang di Indonesia. Selain itu penelitian dilakukan juga oleh Achsani, 2010 yang menyatakan bahwa terdapat kointegrasi antara M2 dengan suku bunga, lalu pendapatan riil dan suku bunga berpengaruh kuat terhadap pemintaan uang M2. Dalam penelitiannya Achsani menggnakan data kuartalan 1990.1-2008.3.

Penelitian yang dilakukan oleh Komarulloh (2013), yang menyatakan bahwa secara langsung pendapatan riil berpengaruh positif dan signifikan

terhadap permintaan uang M1. Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang M1. Pendapatan riil, inflasi, dan suku bunga secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Dan secara tidak langsung pendapatan riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 melalui inflasi. Secara tidak langsung pendapatan riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2 melalui inflasi. Secara tidak langsung nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan M2 melalui inflasi dan suku bunga.

Sidiq (2005), meneliti tentang stabilitas permintaan uang di Indonesia sebelum dan sesudah nilai tukar. Adapun hasil penelitiannya mengatakan bahwa dalam jangka pendek GDP dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap permintaan riil baik untuk M1 maupun M2, artinya ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dolar US akan meningkatkan permintaan uang riil di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang nilai tukar mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan uang riil baik untuk M1 maupun M2 dan tingkat bunga dalam negeri berpengaruh positif terhadap permintaan uang riil untuk M2. Nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang riil di Indonesia yang berarti perekonomian Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi perekonomian dunia, oleh karena itu kestabilan nilai tukar perlu dijaga oleh pemerintah.

Hayati 2006, dalam penelitiannya mengatakan bahwa variable tingkat bunga, nilai tukar, dan tingkat harga adalah berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang dalam jangka pendek. Tingkat pendapatan (GDP) dan tingkat harga adalah berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang jangka panjang. Secara umum hasil penelitian oleh Hayati menunjukkan bahwa dalam jangka pendek permintaan uang memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh karena uang sebagai bentuk spekulasi masa depan. Artinya uang berfungsi sebagai penyimpan nilai. Sedangkan dalam jangka panjang permintaan uang bertujuan untuk memenuhi dan memperlancar transaksi. Artinya uang disini ialah sebagai alat tukar.

Hasil penelitian hayati 2006, juga mengemukakan bahwa tingkat pendapatan dan tingkat bunga secara signifikan mempengaruhi perilaku harga dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang tingkat bunga signifikan mempengaruhi tingkat harga. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat harga di Indonesia bukan fenomena moneter, tetapi lebih disebabkan oleh konsekuensi dari pertumbuhan pendapatan dan perubahan tingkat bunga. dengan dummy variabel tidak ditemukan bukti bahwa krisis ganda menyebabkan terjadinya ketidakstabilan permintaan uang dan harga di Indonesia.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Periode dan Tempat	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
The Functional Form of the U.K Demand for Money (Mills, 1978)	1963.2-1974.4 (Kuartalan) Inggris	<i>Generalized Funcional Form</i>	- Rill Money (M1) - Rill GDP - Tingkat Suku Bunga	- Kebijakan moneter akan lebih berdampak terhadap jumlah permintaan uang. - Diperlukan model yang lebih baik untuk menjelaskan permintaan uang dalam arti luas.
Analisis Permintaan Uang di Indonesia 2000-2013 (Komarulloh, 2013)	2000-2012 (Tahunan) Indonesia	TSLS	- M1 dan M2 - Suku bunga - Inflasi - Pendapatan Rill - Nilai Tukar	- Secara langsung pendapatan riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1. Inflasi berpengaruh negatif suku bunga berpengaruh positif terhadap M1. - Pendapatan rill, inflasi, dan suku bunga secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap M2. - Secara tidak langsung pendapatan riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 melalui inflasi. - Pendapatan riil berpengaruh negatif dan signifikan secara tidak langsung terhadap permintaan

				<p>uang M2 melalui inflasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai tukar secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap M1 melalui suku bunga dan inflasi. - Secara tidak langsung nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap M2 melalui inflasi dan suku bunga.
Stability of Money Demand in an Emerging Market Economy (Achsani, 2010)	1990.1-2008.3 (Kuartal) Indonesia	ARDL	<ul style="list-style-type: none"> - M2 - Suku bunga - Pendapatan riil 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kointegrasi antar suku bunga dan pendapatan riil. - Pendapatan riil dan suku bunga memiliki pengaruh yang kuat terhadap permintaan uang M2.
Analisis Stabilitas permintaan Uang dan Stabilitas Harga (Hayati, 2006)	1998-2002 (Tahunan) Indonesia	PAM	<ul style="list-style-type: none"> - Permintaan uang - Tingkat penempatan nasioanl - Tingkat suku bunga riil - Tingkat harga - Nilai tukar - Harga Luar Negeri - Dummy variabel (krisis) 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat bunga, nilai tukar, dan tingkat harga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang dalam jangka pendek. - <i>Product Domestic Bruto</i> (PDB) dan tingkat harga berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. - Tingkat pendapatan dan tingkat bunga signifikan mempengaruhi perilaku harga dalam jangka jangka pendek dan dalam jangka panjang

				tingkat bunga signifikan mempengaruhi tingkat harga.
Investing The Stability of Money Demand In Ghana (Nchor dan Adamec, 2016)	1990-2014 Ghana	ECM	- M1 dan M2 - GDP - Suku bunga	- Dalam jangka panjang GDP berpengaruh positif terhadap permintaan uang M1 dan M2 dan dalam jangka pendek suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang M1 dan M2.
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi permintaan Uang di Indonesia Tahun 1999: Q1-2010: Q4 (Setiadi, 2013)	1999.1-2010.4 Indonesia	ECM	- Inflasi - Suku bunga - GDP	- Variabel inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. - Variabel suku bunga dalam jangka pendek berpengaruh negative dan tidak signifikan dan dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. - Variabel GDP dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan dan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.
Faktor-Faktor Yang	1990.1-2014.1	ECM	- M1 - PDB	- Variabel PDB tidak signifikan

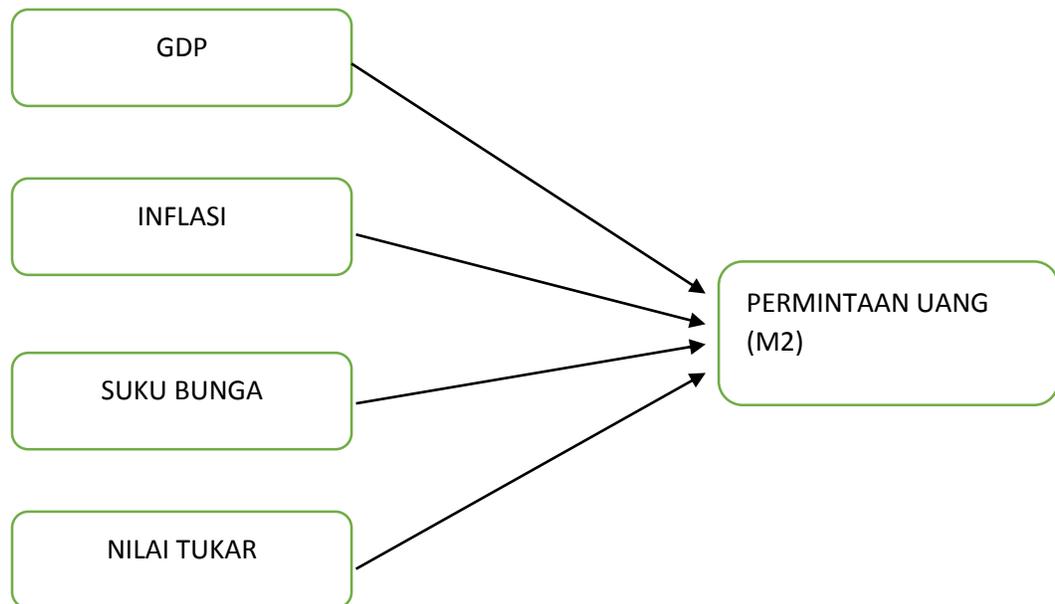
<p>Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia (Widodo, 2015)</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Nilai Tukar - Suku Bunga - Tingkat Harga 	<p>mempengaruhi permintaan uang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel nilai tukar terhadap dollar (US), dan tingkat harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M1) dalam jangka pendek. - Tingkat suku bunga deposito 3 bulan berpengaruh negative dan signifikan terhadap permintaan uang (M1). - Dalam jangka panjang permintaan uang (M1) secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh <i>Product Domestic Bruto</i> (PDB) dan tingkat harga, sedangkan variabel Kurs dan suku bunga berpengaruh negatif.
---	--	--	--	--

Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar (Sidiq, 2015)	1990.1-2004.2	ECM	<ul style="list-style-type: none"> - M1 dan M2 - GDP - Suku bunga deposito 3 bulan - Tingkat bunga luar negeri 3 bulan - Tingkat Inflasi - Indeks harga konsumen 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel PDB berpengaruh positif terhadap permintaan uang riil (M1 dan M2). Variabel nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan uang riil M1 dan M2 dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang variabel nilai tukar significant negative terhadap permintaan uang riil M1 dan M2 dan variabel tingkat bunga dalam negeri (suku bunga deposito 3 bulan) significant positif hanya untuk M2.
A Survey of Recent Empirical Money Demand Studies (Sriram, 2001)	Antar Negara	ECM	<ul style="list-style-type: none"> - Narrow Money - Broad Money - Suku bunga luar negeri 	<ul style="list-style-type: none"> - Membandingkan elastisitas antara pendapatan negara dengan <i>opportunity cost</i> dalam permintaan uang.
Analisis Permintaan Uang Kuasi di Indonesia Periode 1983-2005 (Darmawan, 2005)	1983-2005	ECM	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan Nasional - Nilai Tukar - Indeks harga Konsumen - Tingkat suku bunga dalam negeri dan luar negeri 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam jangka pendek variabel pendapatan nasional berpengaruh negatif terhadap permintaan uang kuasi di Indonesia, nilai tukar berpengaruh positif, indeks harga konsumen berpengaruh negatif, tingkat suku bunga dalam negeri dan luar

				<p>negeri berpengaruh secara signifikan terhadap uang kuasi di Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam jangka panjang pendapatan nasional, nilai tukar, suku bunga deposito berpengaruh secara signifikan. Nilai tukar dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang di Indonesia
<p>Pengujian Elastisitas Harga Pada permintaan uang di Indonesia (Aliasuddin, 2012)</p>	<p>1990.1-2010.1</p>	<ul style="list-style-type: none"> - OLS, <i>generalized least squares (GLS), and generalized autoregressive conditional heteroscedasticity pendekatan (GARCH)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Permintaan uang M1 dan M2 - PDB - Indeks Harga Konsumen - Suku bunga pinjaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Koefisien permintaan uang dalam arti sempit (M1) berpengaruh signifikan pada tingkat 99 persen. - Koefisien permintaan uang dalam arti luas (M2) tidak berpengaruh signifikan pada tingkat 95 persen, koefisien tersebut ialah suku bunga dimana hasilnya menunjukkan bahwa elastisitas harga permintaan uang di Indonesia tidak sama dengan satu seperti yang dinyatakan oleh teori.

D. Krangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran yang terbentuk dari penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Krangka Pikir Penelitian

E. Hipotesis

Sehubungan dengan permasalahan diatas, dalam peneitian ini ditetapkan hipotetsis sebagai berikut :

1. Diduga GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

2. Diduga Inflasi pengaruh memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Diduga suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
4. Diduga nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) dalam jangka panjang maupun jangka pendek.